

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karena program-program kesejahteraan dan keamanan (K3) sangat penting bagi pergerakan penciptaan yang kuat, pelaksanaannya harus menjadi kebutuhan yang luas dan bukan hanya sebagai topik pembicaraan. Kecelakaan di tempat kerja tidak terjadi begitu saja, melainkan akibat dari faktor-faktor tertentu yang perlu diselidiki dan ditetapkan sebelum tindakan yang tepat dapat diambil. Hal ini menjadi dasar bagi tindakan pencegahan tambahan.

Kerugian dan gangguan pada alur kerja dapat diakibatkan oleh kejadian yang tidak diinginkan dan tidak terduga di tempat kerja. Kecelakaan di tempat kerja sering kali memiliki efek yang lebih menonjol daripada yang terlihat dengan cepat, mirip dengan keanehan massa es, yang hanya menunjukkan sebagian kecil dari efek secara umum. Sesuai dengan Sujoso, luka yang didukung oleh kecelakaan di lingkungan kerja dapat membuat perwakilan dan kolaborator melewatkan waktu di tempat kerja atau bahkan meninggal dunia. Hampir sama dengan kesalahan kerja, kesulitan yang terjadi karena kecelakaan kerja juga menggabungkan kecurangan terhadap properti dan gangguan pada siklus penciptaan (Zhafira, 2020).

Spekulasi Domino memisahkan kecelakaan kerja ke dalam dua klasifikasi: pertunjukan berbahaya, keadaan yang tidak aman, dan organisasi manusia-mesin yang berisiko. Cara yang sedang berlangsung untuk menangani kesejahteraan dan kesehatan lingkungan kerja bermaksud untuk membuang

penyebab utama kecelakaan. Bagian manusia yang mencatat untuk beberapa tempat dalam lingkup 80 dan 85 persen kemunduran di tempat kerja adalah pendekatan berbahaya dalam bertindak. Oleh karena itu, terlepas dari rencana mekanis dan upaya keselamatan lingkungan kerja, sangat penting untuk memperbaiki perilaku manusia di lingkungan kerja untuk mengurangi pertaruhan dan mencegah bencana. Ancaman terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja selalu ada di setiap tempat kerja (Tarwaka, 2014 dalam Willia Novita Eka Rini dkk, 2021).

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Afiliasi Kerja Seluruh Dunia (ILO), penipisan di tempat kerja adalah sekutu dasar dari jumlah kemunduran, yang mencapai sekitar 6.300 kematian akibat infeksi atau insiden yang disebabkan oleh pekerjaan. Selain itu, setiap tahun, ada sekitar 374 kejadian luka dan kontaminasi yang tidak mematikan, yang secara rutin menyebabkan hilangnya jam kerja atau waktu yang tidak efisien (ILO, 2017). Sesuai dengan Asosiasi Pekerjaan Keseluruhan, kecelakaan dan penyakit yang berhubungan dengan bisnis mewakili 2,78 juta kejadian setiap tahun. Lebih dari 380.000 (13,7 persen) dari kematian ini disebabkan oleh kecelakaan di tempat kerja, sementara sekitar 2,4 juta (86,3 persen) disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Musibah kerja yang tidak menghebohkan terjadi karena berbagai peristiwa yang lebih sering terjadi daripada kecelakaan kerja yang berbahaya, dan salah satu pendorong mendasar dari kemalangan adalah ketidakmampuan (ILO, 2018).

Sejak tahun 2016, jumlah kecelakaan kerja di tempat kerja terus meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh data BPJS Ketenagakerjaan. Pada tahun

tersebut, terdapat 105.182 kecelakaan kerja dengan 2.375 pekerja yang meninggal dunia. Pada tahun 2018, angka ini meningkat menjadi 147.000 kecelakaan kerja, atau 40.273 kasus setiap harinya. Sebanyak 4.678 di antaranya menyebabkan ketidakberdayaan, atau 3,18 persen, dan 2.575 di antaranya menyebabkan kematian, atau 1,75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap harinya ada tujuh orang yang meninggal dunia dan setiap harinya ada 12 peserta BPJS Ketenagakerjaan yang mengalami ketidakmampuan. Terdapat 182.835 kasus kemunduran di tempat kerja pada tahun 2019, 221.740 kasus pada tahun 2020, dan 234.370 kasus pada tahun 2021. Selama periode Januari-November 2022, tercatat 265.334 kasus kecelakaan kerja. Jumlah kasus yang mendukung klaim JKK mencapai 360.635 pada tahun 2023, menurut BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2024 (BPJS Ketenagakerjaan, 2024).

Program K3 sangat penting untuk pengembangan kreasi yang solid; selanjutnya, pelaksanaannya harus menjadi kebutuhan umum dan bukan sekadar bahan pembicaraan. Kemalangan lingkungan kerja tidak terjadi begitu saja, namun merupakan hasil yang tertunda dari komponen-komponen yang tidak jelas yang harus diteliti dan disebarakan sebelum langkah yang tepat dapat dilakukan. Hal ini menjadi dasar untuk melakukan tindakan pencegahan ekstra. Kejadian tak terduga dan menyedihkan di lingkungan kerja dapat menimbulkan beberapa masalah dan gangguan pada siklus kerja. Kemalangan di lingkungan kerja secara konsisten memiliki dampak yang lebih jelas daripada yang langsung terlihat, seperti kecenderungan massa es, yang pada dasarnya menunjukkan bagian yang tidak penting dari dampak umum.

Menurut Sujoso, cedera yang terjadi di tempat kerja dapat menyebabkan agen dan kolaborator tidak dapat bekerja atau bahkan meninggal dunia. Hampir sama dengan kekacauan, kesulitan yang terjadi karena kegagalan kerja juga mengukuhkan kecurangan terhadap properti dan dampak yang mengganggu terhadap siklus penciptaan (Zhafira, 2020).

Menurut hipotesis Domino, ada dua urutan kemunduran di tempat kerja: aktivitas berbahaya, kondisi tidak aman, dan asosiasi manusia-mesin yang berbahaya. Sebagai bagian dari pendekatan berkelanjutan untuk mengelola kesehatan dan kesejahteraan di tempat kerja, penyebab utama kecelakaan harus dihilangkan. Variabel manusia, yang mewakili sekitar 80 hingga 85 persen dari kekecewaan di lingkungan kerja, adalah cara berperilaku yang berbahaya. Untuk menurunkan risiko dan mencegah bencana, sangat penting untuk mengurangi perilaku manusia secara langsung di tempat kerja, dengan mengabaikan rencana mekanis dan upaya-upaya kesejahteraan di tempat kerja. Sering kali, terdapat ancaman terhadap keselamatan dan kesejahteraan pekerja di setiap tempat kerja (Tarwaka, 2014 dalam Willia Novita Eka Rini dkk., 2021).

Menurut data yang dihimpun oleh International Labour Organization (ILO), konsumsi di tempat kerja menjadi penyumbang angka kematian yang cukup besar, yaitu sekitar 6.300 kematian akibat penyakit atau insiden yang disebabkan oleh pekerjaan. Selain itu, terdapat sekitar 374 cedera yang tidak mematikan dan insiden degradasi setiap tahunnya, yang sering kali mengakibatkan hilangnya jam kerja atau waktu yang terbuang (ILO, 2017). Seperti yang ditunjukkan oleh Asosiasi Pekerjaan Umum, bencana dan penyakit terkait bisnis menangani 2,78 juta kejadian secara andal. Lebih dari 380.000 (atau

13,7%) dari kejadian ini disebabkan oleh kecelakaan di tempat kerja, dan sekitar 2,4 juta (atau 86,3%) disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan.

Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), ketidakmampuan adalah salah satu penyebab utama bencana yang tidak mengancam, yang terjadi lebih sering daripada kecelakaan kerja yang berbahaya. Mulai sekitar tahun 2016, tingkat kecelakaan kerja di area kerja terus meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh informasi BPJS Ketenagakerjaan. Tercatat 105.182 kecelakaan kerja pada tahun tersebut, yang mengakibatkan 2.375 pekerja meninggal dunia. Angka ini meningkat menjadi 147.000 kecelakaan kerja pada tahun 2018, atau 40.273 kecelakaan kerja per hari. Sebanyak 4.678 dari kecelakaan tersebut mengakibatkan ketidakmampuan, atau 3,18 persen, dan 2.575 kecelakaan kerja ringan, atau 1,75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 12 anggota BPJS Ketenagakerjaan mengalami ketidakmampuan setiap hari dan tujuh orang meninggal dunia setiap harinya. Pada tahun 2019, terdapat 182.835 kemunduran di tempat kerja, 221.740 pada tahun 2020, dan 234.370 pada tahun 2021. Di antara Januari dan November 2022, terdapat 265.334 kejadian yang terjadi di lingkungan kerja. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2024, jumlah kasus yang mendukung klaim JKK mencapai 360.635 kasus dari tahun 2023 (BPJS Ketenagakerjaan, 2024). Salah satu dari 16 pabrik kelapa sawit tersebut berlokasi di Bandar Pasir Mandoge (Buku Laporan Tahunan PTPN IV tahun 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan dari pabrik kelapa sawit Pasir Mandoge selama tahun 2019-2023, tercatat 3 pekerja yang mengalami kecelakaan

kerja dari 3 kecelakaan kerja tersebut insiden kecelakaan kerja terjadi di bagian pengolahan, yakni cedera pada bagian paha dan kepala. Kedua kejadian ini disebabkan oleh perilaku pekerja yaitu kurang berhati-hati dalam bekerja dan *unsafe condition*. Namun pada survey awal yang peneliti lakukan kepada 10 pekerja, ditemukan 5 diantaranya pernah mengalami kecelakaan kerja.

Aspek lain yang berpotensi besar menyebabkan kecelakaan kerja di PKS Bandar Pasir Mandoge adalah perilaku pekerjanya. Beberapa karyawan masih egois dan abai dalam tindakan mereka, seperti merokoksambil melakukan pekerjaan. Kebiasaan ini bisa mengakibatkan kecelakaan serius, misalnya terbakar akibat percikan api melalui rokok yang mengenai bahan mudah terbakar di sekitar tempat kerja. Dampak negatif dari perilaku ini tidak hanya berpotensi merugikan satu pekerja saja, melainkan juga berbahaya bagi pekerja lainnya.

Ajaran Islam mendorong umatnya untuk selalu bekerja dengan aman dan menjauhi segala yang dapat mengancam keselamatan individu atau manusia lain. Seperti tercermin dalam hadis disampaikan pada Ibnu Majah, "Tidak boleh mencelakakan atau merugikan orang lain". Menimbulkan kerugian adalah tindakan yang dilarang dalam syariah. Perilaku tidak aman di tempat kerja juga membahayakan tubuh, pikiran, dan harta benda.

Faktor lain yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja di Pabrik Kelapa Sawit Pasir Mandoge adalah kondisi lingkungan kerja, seperti ketidakrataan permukaan lantai dan keadaan licinnya lantai. Kondisi ketidakrataan permukaan lantai dapat disebabkan oleh lubang-lubang pada lantai semen dan bagian lantai yang belum ditutup semen (masih berupa tanah), yang dapat menyebabkan kecelakaan seperti tersandung. Penyebab lantai yang licin dapat

terjadi akibat cairan (minyak) tertumpah di area mesin yang bekerja. Yang meningkatkan risiko kecelakaan seperti jatuh atau tergelincir. Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Determinan Kecelakaan Kerja Karyawan Pabrik Bagian Pengolahan Di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PTPN IV Bandar Pasir Mandoge”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, yang menjadi dasar pada penelitian ini yaitu apa saja determinan kecelakaan kerja karyawan pabrik kelapa sawit bagian pengolahan di PTPN IV Bandar Pasir Mandoge ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi determinan kecelakaan kerja karyawan pabrik kelapa sawit bagian pengolahan di PTPN IV Bandar Pasir Mandoge.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara usia pekerja bagian produksi kelapa sawit dengan kemunduran ruang kerja di bagian penanganan fragmen PTPN IV Bandar Pasir Mandoge.
2. Mengetahui hubungan antara kemunduran kerja pekerja bagian pengasapan pabrik kelapa sawit PTPN IV Bandar Pasir Mandoge dengan tingkat pendidikan.

3. Mengetahui hubungan antara waktu yang dihabiskan untuk bekerja dengan kemunduran dalam bekerja pada pekerja di bagian perawatan pabrik kelapa sawit PTPN IV Bandar Pasir Mandoge.
4. Mengetahui hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kelelahan kerja pada pekerja di bagian pengurusan kebun kelapa sawit PTPN IV Bandar Pasir Mandoge.
5. Mengetahui hubungan kecelakaan kerja di bagian handling distrik pabrik kelapa sawit PTPN IV Bandar Pasir Mandoge dengan perilaku perwakilan.
6. Menangani hubungan antara lantai yang tidak aman dengan kecelakaan kerja pada delegasi pabrik kelapa sawit bagian penanganan di PTPN IV Bandar Pasir Mandoge.
7. PTPN IV Bandar Pasir Mandoge, mencari tahu bagaimana hubungan kondisi mesin dengan kecelakaan kerja buruh pabrik kelapa sawit pada segmen handling..

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke perusahaan tempat penelitian dilakukan.
2. Menambah wawasan penulis mengenai kecelakaan kerja di suatu perusahaan.
3. Menjadi bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan : Sebagai referensi dan informasi pada perusahaan yang dapat membantu mengurangi kecelakaan kerja dan meningkatkan pembinaan dan pengarahan pekerja untuk meningkatkan kesehatan tenaga kerja.
2. Bagi Akademik : Bisa dijadikan referensi dan menambah koleksi perpustakaan mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bagi Tenaga Kerja : Menjadireferensi dan informasi bagi karyawantentang faktor penyebab kecelakaan kerja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN